

Paquita Wijaya, Penggiat Film

“Perlu Mengkaji Ulang Definisi Pornografi, Jangan Sampai Merugikan Perempuan”

Dunia visual, dunia film, sering menjadi tantangan utama atas banyaknya gugatan pornografi. Dalam dunia inilah batasan pornografi sering membingungkan para aktris dan sutradara sebagai penggiat film. Melalui Paquita Wijaya, seorang pekerja seni, karirnya terutama di dunia film baik sebagai pengajar mata kuliah perfilman, pemain maupun sutradara, dapat membantu kita mengungkapkan pandangan dan pengalamannya atas persoalan pornografi ini, tentu sebagai perempuan. Paquita Wijaya kini aktif di Sintesa Film. Salah satu film terkenal yang pernah dimainkannya adalah *Bulan Tertusuk Ilalang* garapan sutradara Garin Nugroho. Atas hal ini, lebih jauh jurnalis Jurnal Perempuan Sofia Kartika mewawancarainya.



Foto: Dok. YJP

Jurnal Perempuan (JP): Selama bekerja di dunia seni, terutama film, menurut Anda apa pornografi itu?

Paquita Wijaya (PW): Umumnya, mungkin yang lebih menonjolkan aurat, yang tidak enak dilihat, tetapi beda dengan film erotis, film erotis pun juga terbagi lagi ya, coba Anda sebutkan film yang menurut Anda erotis.

*JP: Kalau pro-kontra soal film *Buruan Cium Gue* itu bagaimana?*

(PW): Kalau itu saya belum nonton, jadi saya tidak bisa memasukkan dalam kategori apa. Tetapi film itu konon sudah termasuk dalam kategori pornografi, dilihat dari tidak lulus sensor, atau ditentang oleh masyarakat. Namun apakah pornografi hanya semata-mata karena ada adegan ciuman? Tidak juga. Karena itu, harus ada ukuran-ukuran yang jelas, sayangnya tidak pernah menjadi jelas.

Di luar negeri ada kategori yang tidak membuat kita tersesat, misalnya sengaja dibuat label *sex film*. Kategori ini memang dibuat untuk merangsang berahi seseorang. Maka ketika kita ke tempat video rental di sana, tempatnya sudah dibuat khusus dan berbeda. Film yang bertujuan merangsang berahi seseorang biasanya ditampilkan sangat vulgar, dan tidak bercerita. Pernah ada film *9 ½ weeks*, yang 'heboh' sekali tetapi tidak masuk kategori porno, karena ada unsur ceritanya, dan di dalamnya hanya ditampilkan erotisme, bukannya vulgar.

Anda sudah pernah nonton film yang berlabel *adult movies*? Saya pernah, dan saya melihat itu berbeda sekali, karena nyaris tidak ada ceritanya, tidak ada *scene-scene* (pengadegan), bukan seperti sebuah cerita film. Misalnya ada orang masuk, lalu langsung menampilkan aktivitas itu-itu saja, sehingga suasana menonton yang dibangun sangat berbeda.

(JP): Bagaimana dengan tontonan televisi?

(PW): Sejauh ini sinetron di televisi belum mengarah ke pornografi, tetapi unsur erotisme ada. Meski demikian, sebagai orang tua kita harus hati-hati, untuk film-film di televisi memang harus jauh lebih ketat sensornya daripada di bioskop karena penontonnya tidak bisa kita lacak, siapapun dapat menonton, termasuk anak-anak di bawah umur. Terutama untuk televisi lokal, seharusnya kita masih memikirkan norma-norma yang mereka anut, sebab antar daerah sudah berbeda

sekali budayanya, jangan disamakan dengan Jakarta. Untuk media – kalau boleh jujur, saya pribadi merasa koran-koran atau tabloid yang terlalu mengumbar seks adalah pornografi. Sebab tujuannya semata-mata untuk membangkitkan berahi, tidak ada unsur lainnya. Begitupula cerita atau berita yang membuat orang berahi, itu sama saja dengan *adult film*. Malah bila dibandingkan dengan foto-foto di majalah *playboy* yang lebih artistik, kita lebih melihatnya sebagai erotisme saja karena ada permainan seni fotografi. Sedangkan di Indonesia tidak, semata-mata berahi, kasar. Jadi memang buat saya, persoalan pornografi sendiri seharusnya adalah ‘menemukan jalan antara pornografi dan erotisme’. Dua batas ini memiliki muatan yang berbeda, banyak koran dan tabloid yang memuat cerita-cerita, orang-orang, atau foto-foto yang walaupun tidak telanjang bulat tetapi tidak ada keindahan sama sekali.

(JP): Bagaimana pendapat Anda sendiri soal batasan pornografi dan erotisme?

(PW): Batasannya, kalau kita melihat sesuatu, makah apakah itu membangkitkan berahi kita? Kita bisa lihat seorang perempuan atau laki laki telanjang dan indah, dan kita bisa bilang itu bagus, bukannya berahi, tetapi sebaliknya kita juga bisa melihat mereka sehingga membangkitkan berahi, itu sangat berbeda. Saya pernah nonton



Buat saya, ini lebih pada masalah individual, misalnya perempuan yang memang mau menjadi model porno untuk dapat makan sehari-hari, kecuali bila kita mau memberinya pekerjaan lain, menawarkan jalan keluar yang bisa mereka lakukan.

sebuah film yang katanya buatan Indonesia, yang tidak ada telanjangnya, tetapi ada sebuah adegan perempuan duduk dan kelihatan 'dalamnya'. Buat saya itu berkesan porno, jorok dan tidak indah sama sekali. Nah, di situ tepatnya pornografi buat saya. Menonton film seharusnya ada sesuatu yang kita dapat, nah, untuk film tadi, yang di dapat adalah membangkitkan nafsu orang-orang yang nonton.

(JP): *Bagaimana dengan film Bulan Tertusuk Ilalang yang Anda mainkan? Adakah unsur porno ataupun erotisme di dalamnya?*

(PW): Film *Bulan Tertusuk Ilalang* memang memasukkan unsur erotisme, misalnya ada adegan orang kehujanan dan kemudian ada orang lain yang mengoleskan minyak dan bawang ke punggungnya, itu erotisme yang diambil secara tradisional. Begitupula ketika adegan menjahit tangan, dan ada darah yang dibalurkan ke bibir, itu untuk membangun erotisme, bukan berahi.

(JP): *Bagaimana dengan kegiatan seni dimana ada karya telanjang dan kemudian akan dilabelkan sebagai karya porno?*

(PW): Kalau bicara seni, berarti bicara sesuatu yang indah, yang bisa dinikmati oleh individu maupun banyak orang. Selain itu seni menggelitik emosi Anda, bisa marah, senang atau apapun. *Art in general* diciptakan untuk kenikmatan, keindahan, nikmat dilihat, dirasakan, didengar, dan lainnya. Namun kita tidak dapat mengatakan kalau pornografi itu bukan sebuah karya seni, karena dia juga membuat penonton merasakan sesuatu. Apapun sebetulnya bisa dibilang seni, seperti seni berbisnis yang membutuhkan keahlian dan keuletan tertentu, demi manfaat atau kebutuhan dan kepentingan orang lain.

(JP): *Bagaimana pendapat Anda tentang Rancangan Undang-Undang yang mengatur pornografi?*

(PW): Kita juga harus melihat RUU tersebut untuk apa. Prinsipnya UU itu kan dibuat untuk khalayak ramai, supaya lebih tertib. Ini yang berat, untuk kepentingan khalayak ramai berarti sebuah Rancangan Undang-Undang harus dikaji seserius mungkin. Kalau saya melihat istilah pornografi harus didefinisikan jelas, sesuai kepentingan orang banyak, bukan yang diskriminatif. Bila semua ciuman dibabat sebagai

aktivitas porno, lalu bagaimana dengan budaya atau unsur-unsur cerita dalam film? Film itu merepresentasikan perilaku, gejala dan aktivitas masyarakat, termasuk ciuman. Maka untuk masalah satu ini harus dilihat dulu, banyak hal yang tidak bisa disamaratakan. Kita juga tidak bisa bilang 'stop pornografi', pornografi itu apa, yang bagaimana?

(JP): *Bagaimana dengan pornoaksi dalam RUU tersebut, misalnya ada ancaman hukuman bagi individu yang berciuman di tempat umum?*

(PW): Bagi saya itu keterlaluan, kalau ciuman memangnya kenapa? Misalnya saya ciuman dengan suami saya di tempat umum pada saat saya ulang tahun terus saya akan dihukum? Itu kan bukan sesuatu yang normal? Tapi kalau saya misalnya berhubungan seks dengan suami saya di restoran, seperti di Amerika ada yang melakukan masturbasi di bioskop, itu wajar saja mengganggu. Nah, kalau ada misalnya orang ciuman dihukum lima tahun sementara orang melakukan *abused* terhadap orang lain tidak dikenai hukuman lima tahun, ya tidak mungkin *dong*. Itu pula yang terjadi dengan film kita, kalau ciuman di *cut*, sementara adegan orang dibunuh dengan sadis tidak pernah disensor. Lalu kita ingin menciptakan manusia seperti apa? Manusia dengan kasih sayang atau manusia dengan vulgaritas *violence*?

(JP): *Menurut Anda, adakah kaitan pornografi dengan eksploitasi tubuh perempuan?*

(PW): Tanpa ada *prejudice* apapun, apakah seorang perempuan tidak pernah menggunakan tubuhnya? Itu bohong. Banyak perempuan yang bilang, kita tidak boleh eksploitasi tubuh kita tetapi di sisi lain dia menggunakan tubuhnya, apakah itu berarti mengeksploitasi tubuhnya sendiri, meskipun untuk kebutuhan dirinya? Buat saya kaitannya jadi sangat relatif. Bila orang-orang yang difoto di kalender-kalender itu disebut sebagai eksploitasi tubuh perempuan, lalu kita beramai-ramai mengingatkannya. Tetapi bagaimana kalau si model kalender ini bilang, "memangnya kenapa *sih*? Saya dibayar kok? Badan, badan *gue*?" Kemudian yang perlu kita pikirkan adalah harus seperti apakah kita sebagai aktivis perempuan ini membela mereka bahwa mereka telah dieksploitasi? Bagaimana kalau yang dibela tidak sepakat dengan cara berpikir kita? Rumit bukan? Persoalan ini

memang membawa kita pada pertanyaan, sejauh mana kita membela kaum perempuan? Buat saya, ini lebih pada masalah individual, misalnya perempuan yang memang mau menjadi model porno untuk dapat makan sehari-hari, kecuali bila kita mau memberinya pekerjaan lain, menawarkan jalan keluar yang bisa mereka lakukan.

(JP): Menurut Anda tentang Lembaga Sensor Film?

(PW): Itu juga wilayah abu-abu. Misalnya, pertama film yang seharusnya disensor bisa disuap untuk keluar dari sensor, itu sudah menjadi tidak jelas. Kedua, ciuman disensor tetapi pembunuhan sadis yang membuat orang bergidik tidak. Ketiga, penyensoran kadang dilakukan asal-asalan sehingga estetika dari film itu sendiri hilang. Kadang orang-orang yang ada di Lembaga Sensor Film sendiri bukan orang film jadi sulit melakukan *sensorship* secara estetik.

(JP): Pernah punya pengalaman soal sensor?

(PW): Pernah di sinetron *Cewek Komersil*. Di situ ada adegan ciuman, tetapi sudah disensor sendiri oleh pihak televisinya.

(JP): Pornografi selalu dikaitkan dengan moralitas, religiusitas, bagaimana menurut Anda?

(PW): Kalo kita bicara moral, tayangan kekerasan di televisi itu termasuk tidak bermoral, apalagi jam tayangnya persis anak-anak kita nonton. Apakah tayangan mistik yang membawa-bawa nama Tuhan itu namanya juga religius? Lalu kalau kita bicara ciuman, bukankah ada yang membangun kasih sayang? Saya lebih senang anak saya menonton adegan ciuman yang membangun kasih sayang, daripada adegan pembunuhan dan setan-setan. (SK/MA)



Foto: Dok. YIP



SEKOLAH TINGGI
ILMU KEPOLISIAN



BHAKTI - DHARMA - WASPADA